

IMPLEMENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF : STUDI MULTISITUS PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI BALI

Friska Amalia¹, Ni Luh Winda Rianti², Ni Putu Dessy Wiranti³, Ni Wayan Rati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

friska.amalia@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of process standards in realizing effective learning at two junior high schools in Bali with different regional characteristics: an economic center area and an agricultural area. The method used is a qualitative approach with a multi-site study design to compare phenomena in Badung Regency and Jembrana Regency. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies of teaching modules and school regulations. Data analysis was performed through reduction, display, and verification across sites. The results indicate that the implementation of process standards is carried out consistently through three main stages: (1) learning planning using a Backward Design flow to harmonize national regulations with local contexts; (2) learning implementation that is interactive and inspirational through the integration of cutting-edge technology and strategic partnerships ; and (3) learning assessment that has transformed into a reflective culture by involving student voice to build learning independence. The conclusion confirms that socio-geographic differences do not hinder educational quality but instead provide space for humanistic flexibility and adaptability within the learning ecosystem.

Keywords: *Process Standards, Effective Learning, Multi-site Study, Learning Planning, Learning Implementation, Learning Assessment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar proses dalam mewujudkan pembelajaran efektif pada dua SMP di Bali yang memiliki karakteristik wilayah berbeda, yakni kawasan pusat ekonomi dan kawasan agraris. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus untuk membandingkan fenomena di Kabupaten Badung dan Kabupaten Jembrana. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar serta regulasi sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi secara lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar proses dilakukan secara konsisten melalui tiga tahapan utama : (1) perencanaan pembelajaran yang menggunakan alur *Backward Design* untuk mengharmonisasikan regulasi nasional dengan konteks lokal; (2) pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan inspiratif melalui integrasi teknologi mutakhir serta kemitraan strategis ; dan (3) penilaian pembelajaran yang bertransformasi menjadi budaya reflektif dengan melibatkan *student voice* untuk membangun kemandirian belajar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan sosio geografis tidak menghalangi mutu

pendidikan, melainkan memberikan ruang bagi fleksibilitas dan adaptabilitas yang humanis dalam ekosistem belajar.

Kata Kunci: Standar Proses, Pembelajaran Efektif, Studi Multisitus, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Dalam mencapai tujuan tersebut, Standar Proses pendidikan memegang peranan krusial sebagai pedoman operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar berlangsung efektif, interaktif, serta berpusat pada peserta didik. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, standar nasional berfungsi sebagai acuan utama untuk menjamin mutu pendidikan secara nasional. Menurut Sani (2022), standar proses bukan sekadar instrumen administratif, melainkan strategi komprehensif untuk memastikan setiap siswa mendapatkan hak belajar yang berkualitas di berbagai wilayah.

Seiring perkembangan zaman, transformasi regulasi dilakukan

melalui Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 yang menekankan prinsip "saling memuliakan" dalam pembelajaran. Regulasi terbaru ini menginstruksikan pengintegrasian olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara holistik guna mewujudkan pembelajaran yang berkesadaran serta menggembirakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) bahwa transformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar menuntut guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menggerakkan ekosistem belajar yang kondusif agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), implementasi standar proses menghadapi tantangan unik karena peserta didik berada pada fase perkembangan operasional formal. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik pada tahap ini mulai mampu melakukan penalaran logis dan abstrak, sehingga pendekatan yang bersifat *teacher-centered* tidak lagi

memadai. Oleh karena itu, Priyatni (2022) menegaskan bahwa desain pembelajaran di tingkat menengah harus mengutamakan *student-centered approach* guna memfasilitasi kemandirian dan daya kritis siswa. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada bagaimana guru menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik kelas yang inspiratif.

Kenyataannya, disparitas kualitas implementasi standar proses masih sering ditemukan, terutama di wilayah dengan karakteristik sosio kultural yang berbeda. Di Provinsi Bali, misalnya, ketersediaan sarana pendukung dan kebijakan lokal menciptakan variasi dalam pemenuhan standar nasional. Wibawa dkk. (2023) mencatat bahwa digitalisasi dan akses teknologi menjadi salah satu pembeda signifikan dalam kualitas pembelajaran antarwilayah di Bali. Meskipun regulasi terbaru tahun 2026 telah ditetapkan, tantangan seperti minimnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi hambatan bagi terciptanya efektivitas pembelajaran yang inklusif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memotret secara mendalam bagaimana prinsip

pembelajaran bermakna sesuai Permendikdasmen 1/2026 diwujudkan dalam praktik nyata. Mengingat pentingnya perbandingan antar konteks wilayah, penggunaan studi multisitus menjadi relevan untuk mengidentifikasi pola keberhasilan maupun kendala unik di setiap lokasi. Melalui pendekatan studi multisitus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar proses dalam mewujudkan pembelajaran efektif pada dua SMP di Bali yang memiliki karakteristik wilayah berbeda, yakni kawasan pusat ekonomi dan kawasan agraris. Temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris bagi transformasi mutu pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus untuk mengeksplorasi implementasi standar proses secara mendalam pada latar yang berbeda. Desain ini dipilih untuk melakukan perbandingan secara induktif terhadap fenomena di dua lokasi penelitian yang memiliki karakteristik sosiogeografis yang kontras sehingga diperoleh generalisasi teoretis yang

lebih luas (Rahardjo, 2017). Lokasi penelitian mencakup dua sekolah menengah di Provinsi Bali, yakni SMP di Kabupaten Badung sebagai representasi kawasan pusat ekonomi dan SMP di Kabupaten Jembrana sebagai representasi kawasan agraris.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan perwakilan peserta didik untuk mendapatkan perspektif yang holistik mengenai proses pembelajaran. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar serta dokumen regulasi sekolah. Menurut Sugiyono (2017), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data atau triangulasi sangat penting dalam penelitian kualitatif guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap yang meliputi dua fase utama, yaitu analisis data individual situs dan analisis data lintas situs. Pada tahap pertama, data dari

masing-masing sekolah dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Selanjutnya, dilakukan analisis lintas situs untuk mengidentifikasi pola hubungan, persamaan, serta perbedaan signifikan antara kedua lokasi penelitian. Prosedur sistematis ini dilakukan agar peneliti dapat mensintesis temuan menjadi sebuah bangunan teori atau rekomendasi kebijakan yang kuat terkait standar proses pendidikan (Rahardjo, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggambarkan implementasi standar proses pada dua satuan pendidikan menengah pertama di Provinsi Bali dengan karakteristik sosio geografis yang kontras. Untuk memberikan gambaran mendalam mengenai latar belakang situs penelitian, berikut disajikan matriks perbandingan karakteristik kedua wilayah tersebut:

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan,

untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Wilayah dan Satuan Pendidikan Observasi

Aspek	Kawasan Pusat Ekonomi (Kab. Badung)	Kawasan Agraris (Kab. Jembrana)
Karakteristik Wilayah	Urban, Pusat Pertumbuhan ekonomi, aksesibilitas tinggi.	Sub-urban, didominasi sektor agraris, suasana tenang.
Keunggulan Sarana	Jejaring kemitraan luas (<i>Green School</i>)	Teknologi interaktif mutakhir (<i>Interactive Flat Panel</i>).
Fokus Perencanaan	Fleksibilitas kurikulum dan wawasan global.	Kedalaman pedagogis dan penguatan kognitif.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa meskipun memiliki modalitas berbeda, kedua wilayah menunjukkan upaya konsisten dalam memenuhi standar nasional. Temuan tersebut dianalisis lebih lanjut melalui tiga tahapan utama standar proses sesuai Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran: Harmonisasi Regulasi dan Konteks Lokal

Hasil penelitian di kedua situs menunjukkan bahwa perencanaan telah mengintegrasikan komponen inti sesuai Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026. Guru di kedua sekolah menyusun modul ajar yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis. Di Kabupaten Badung, perencanaan menonjolkan fleksibilitas melalui kemitraan strategis dengan institusi seperti *Green School*. Hal ini membuktikan bahwa guru telah merancang ekosistem belajar yang melampaui batas ruang kelas tradisional untuk mewujudkan pembelajaran global yang bermakna, sesuai dengan teori sistem pembelajaran dari Sanjaya (2020).

Di sisi lain, perencanaan di kawasan agraris (Jembrana) menunjukkan kedalaman pada aspek pedagogis-kognitif. Guru secara spesifik mencantumkan level kognitif dalam Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai bentuk *scaffolding* bagi peserta didik fase operasional formal. Penggunaan teknologi mutakhir berupa *Interactive Flat Panel* (IFP) di wilayah ini menegaskan bahwa perencanaan yang matang harus mempertimbangkan sumber daya satuan pendidikan untuk menjamin hak belajar siswa secara optimal

tanpa terkendala jarak geografis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2022) bahwa efektivitas perencanaan terletak pada ketepatan pemilihan strategi yang sesuai dengan profil peserta didik. Selain itu, integrasi TIK di kedua wilayah memvalidasi temuan Wibawa dkk. (2023) bahwa digitalisasi pembelajaran di Bali telah menjadi katalisator utama dalam mempercepat pencapaian pembelajaran tanpa tersekat geografis. Di Jembrana, hal ini dikombinasikan dengan pemanfaatan laboratorium alam yang menciptakan pengalaman belajar konkret sesuai pandangan Rusman (2017). Implementasi di kedua sekolah juga membuktikan penerapan alur *Backward Design* (desain mundur) yang konsisten dengan pendekatan *Understanding by Design* (UbD).

Pelaksanaan Pembelajaran: Mewujudkan Efektivitas melalui Prinsip Holistik

Pelaksanaan pembelajaran telah memenuhi kriteria interaktif dan inspiratif sesuai amanat regulasi terbaru. Di SMP kawasan pusat ekonomi (Badung), guru menunjukkan kemampuan manajerial kelas yang adaptif dengan menggunakan teknik penguatan emosional saat energi

belajar siswa mulai menurun. Praktik kemitraan budaya dengan pihak luar membawa dunia nyata ke dalam kelas, memberikan pengalaman belajar berdiferensiasi yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa sebagaimana ditekankan oleh Amalia dan Asyari (2023).

Sementara itu, di kawasan agraris (Jembrana), interaktivitas terwujud melalui komunikasi dua arah yang didukung penuh oleh IFP. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) bahwa pembelajaran inspiratif harus mampu memantik imajinasi melalui sumber inspirasi positif. Pemanfaatan teknologi ini berfungsi sebagai *scaffolding* visual untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dalam materi menantang. Guru di kedua lokasi telah bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun pemahaman dalam konteks kehidupan sehari-hari, memperkuat teori Priyatni (2022) mengenai *student-centered approach* yang adaptif serta temuan Rusman (2017) mengenai pentingnya hubungan pembelajaran dengan dunia nyata. Integrasi Olah Rasa dan Olah Pikir di kedua lokasi menunjukkan bahwa efektivitas

pembelajaran modern sangat bergantung pada keberanian guru untuk memberikan ruang bagi kreativitas peserta didik.

Penilaian Proses Pembelajaran sebagai Budaya Reflektif

Penilaian proses di kedua wilayah telah bertransformasi menjadi proses perbaikan berkelanjutan. Di SMP kawasan agraris (Jembrana), peneliti menemukan praktik positif berupa pelibatan *student voice* (suara murid) secara aktif dalam menilai proses pembelajaran. Praktik ini merupakan kunci dalam membangun *student agency*, di mana siswa merasa memiliki peran dalam menentukan kualitas belajarnya. Penerapan refleksi multipihak ini mendukung konsep *Assessment as Learning*.

Budaya kolaboratif melalui supervisi klinis antara guru dan kepala sekolah memvalidasi teori bahwa supervisi akademik adalah jantung dari transformasi instruksional. Hal ini selaras dengan prinsip saling memuliakan dalam Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026. Penilaian yang efektif harus mampu mendorong kemandirian guru dalam mengoreksi praktek mengajarnya sendiri melalui umpan

balik konstruktif. Selain itu, setiap proses penilaian di kedua sekolah telah mencerminkan taraf perkembangan peserta didik dan kebutuhan diferensiasi kelas, yang merupakan paradigma baru dalam Kurikulum Merdeka.

Analisis Perbandingan Implementasi Standar Proses Pembelajaran

Berdasarkan paparan data, ditemukan benang merah berupa fleksibilitas implementasi di tengah perbedaan sosio geografis yang kontras. Sekolah di pusat ekonomi memaksimalkan jejaring kemitraan, sementara sekolah agraris melakukan lompatan melalui teknologi interaktif. Pola perencanaan komprehensif dengan alur *Backward Design* terbukti menjadi pondasi bagi pelaksanaan dan penilaian yang berkualitas. Hal ini memperkuat temuan Amalia dan Asyari (2023) bahwa pendekatan UbD memungkinkan pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan heterogen peserta didik. Fenomena ini membuktikan bahwa Standar Proses 2026 sangat adaptif terhadap heterogenitas sekolah di Bali, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif sekaligus humanis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi standar proses pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Provinsi Bali telah berjalan secara konsisten dan selaras dengan mandat Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026. Keberhasilan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkesadaran berpijak pada tiga pilar utama, yakni perencanaan strategis dengan alur *Backward Design*, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan inspiratif melalui integrasi teknologi mutakhir serta sumber daya lokal, hingga terciptanya budaya penilaian reflektif yang secara aktif melibatkan suara murid dalam membangun kemandirian belajar. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan sosio geografis antara kawasan pusat ekonomi dan agraris tidak menjadi penghalang bagi mutu pendidikan, melainkan justru memberikan ruang bagi fleksibilitas dan adaptabilitas yang humanis dalam mewujudkan ekosistem belajar yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Saran

Sehubungan dengan temuan tersebut, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Para pendidik diharapkan dapat terus menjaga konsistensi inovasi dalam pengembangan media pembelajaran serta memperluas jejaring kemitraan strategis untuk menghadirkan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa. Di sisi lain, pihak satuan pendidikan perlu memperkuat dukungan terhadap infrastruktur teknologi informasi serta memfasilitasi komunitas belajar antar guru guna memantapkan budaya refleksi dan supervisi klinis yang transformatif. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi serupa dengan memperluas cakupan wilayah penelitian atau melakukan kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika implementasi standar proses di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hidayat, S. (2024). *Transformasi Digital dan Humanis di Sekolah Menengah*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Arizona State University: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, E. T. (2022). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Student-Centered Approach*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, I. P. A., dkk. (2023). *Digitalisasi Pembelajaran di Bali: Tantangan dan Peluang Era Kurikulum Merdeka*. Denpasar: Penabali.
- Artikel dan Dokumen Regulasi :**
- Permendikdasmen. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <https://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Satria, R. (2024). *Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Perencanaan Pembelajaran di Jenjang Menengah*.
- Jurnal :**
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia dan Pengembangan Pendekatan Understanding by Design. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 4(6), 574-583. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i06.1919>
- Wahyudi, W., & Winanto, A. (2023). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Transformasi Instruksional. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 3465-3475. <https://doi.org/10.31949/didaktik.v9i2.5312>